

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu tingkatan kesejahteraan dimasyarakat. Derajat kesehatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu factor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan, sedangkan faktor yang sangat mempengaruhi kesehatan adalah lingkungan. Upaya kesehatan lingkungan adalah sebagai bentuk kegiatan preventif yang ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap individu tau masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi tingginya (Undang – undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan). Sedangkan arti dari Kesehatan sendiri ialah suatu kondisi sehat, baik fisik, mental, spiritual ataupun sosial yang memungkinkan seseorang hidup produktif secara sosial & ekonomi, (UUD RI No.36 Tahun 2009).

Aktivitas bernafas merupakan salah satu proses yang dibutuhkan oleh manusia untuk meningkatkan kadar oksigen dalam tubuhnya. Oksigen yang diperoleh dari udara luar akan masuk ke dalam paru – paru melalui saluran pernafasan manusia. Proses pernafasan terdiri atas dua tahap yaitu inspirasi atau menarik nafas dan ekspirasi atau menghembuskan nafas yang terjadi secara bergantian (Kramer, Lerner, & Lin, 2015)

Salah satu gangguan umum pernafasan yang ada pada masyarakat yaitu tersedak. Tersedak dapat menyebabkan jalan nafas mengalami obstruksi total maupun parsial. Bahaya dari tersedak bila tidak tahu tanda – tanda dari tersedak dan tidak segera dilakukan penanganan dini dapat menyebabkan diantaranya yaitu kesulitan bernafas, kebiruan, dan hilang kesadaran. Oleh karena itu, perlu mengetahui tanda – tanda tersedak seperti batuk tanpa suara, kebiruan, ketidakmampuan untuk berbicara atau bernafas. Penanganan yang paling utama atau umum dilakukan untuk membebaskan jalan nafas pasien yang mengalami kejadian tersedak adalah *Heimlich Manuver* (Ikhlas, 2016).

Kasus tersedak di Indonesia sudah banyak terjadi, tetapi kejadian di Indonesia sendiri belum ada data statistik tentang angka kejadian tersedak. Namun, kejadian tersedak sudah sering terjadi pada Tahun 2014 seorang anak laki – laki berusia 13 tahun datang ke IGD RSUP Dr. M. Hoesin Palembang dengan keluhan utama tersedak jarum pentul (Zuleika & Ghanie, 2016). Pada 27 januari 2018 di SDN 1 Pancoran Mas Depok seorang anak berusia 7 tahun meninggal karena tersedak lontong sayur (Prima, 2017).

Di negara Inggris, kasus angka kejadian kematian akibat tersedak mengalami peningkatan, terungkap dalam sebuah data terbaru yang dihimpun oleh *The Office for National Statistic*, dalam data tersebut terdapat sebanyak 289 kasus kematian akibat tersedak pada tahun

2016, angka kematian akibat tersedak di Inggris tersebut naik 17% dari tahun sebelumnya. Dari angka tersebut, 91 persen kematian terjadi pada usia 45 tahun. Hal ini mengejutkan karena biasanya resiko kematian akibat tersedak lebih banyak dialami oleh anak – anak. Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam jurnal Ayu Pravita, dkk. (2017) sekitar 17.537 anak – anak berusia 3 tahun atau lebih muda sangat berbahaya karena tersedak, sebesar (53,5%) berhubungan dengan makanan, (31,4%) tersedak karena benda asing, dan sebesar (9,1%) penyebabnya tidak diketahui.

Kasus tersedak tidak bisa lepas dari manajemen jalan nafas yang bertujuan untuk mengembalikan pertukaran udara secara normal. Terdapat banyak penyebab dari penyumbatan jalan nafas, oleh karena itu manajemen jalan nafas harus dimuali Ketika mengetahui adanya suatu sumbatan pada saluran pernafasan (Foresto et al, 2015). Kesiapan penanganan yang tepat pada kasus tersedak akan meningkatkan keberhasilan dan tingkat kelangsungan hidup mampu mencapai 95% (Mendis et al, 2011).

Menurut PMI tahun 2016, pertolongan pertama merupakan tindakan sementara untuk menangani penderita sesegera mungkin ditempat kejadian sebelum tenaga medis melanjutkan/menangani penderita. *Training Heimlich Manuver* sangat penting dalam melakukan pertolongan pertama pasien tersedak. Pengetahuan ini mencakup konsep kegawatdaruratan *Heimlich Maneuver* yang terdiri

dari *Abdominal thrust, back blow, chest thrust* (Jacob, Rekha, & Tarachnand, 2014).

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, dukungan teori, dan juga data terkait kasus tersedak yang ada di Indonesia maupun di seluruh dunia membuat teknik pertolongan pertama pada saat terjadinya kejadian tersedak yaitu *Heimlich Maneuver* menjadi sebuah keterampilan yang harusnya dimiliki oleh seseorang untuk menolong korban. Maka, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan Teknik *Heimlich Maneuver*, sehingga penulis menyusun skripsi *Literature Review* dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan Teknik *Heimlich Maneuver*”. Dengan melakukan *literature review* dari berbagai *study literature* yang telah ada sebelumnya yakni artikel maupun jurnal nasional dan internasional yang berhubungan dengan judul peneliti, maka akan diperoleh adanya hasil Hubungan antara tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan Teknik *Heimlich Maneuver*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah yaitu “hubungan tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan teknik *Heimlich Maneuver*”

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi dalam bentuk *literature review* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pertolongan pertama dengan teknik *Heimlich Maneuver*

D. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi dalam bentuk *literature review* ini diharapkan dapat bermanfaat dalam aspek yaitu manfaat keilmuan.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian dari Refine Siahaan (2019) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Heimlich Maneuver Pada Ibu Dengan Keterampilan Penanganan Anak Toddler Yang Mengalami *Choking*, jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional* dan menggunakan uji analisis berupa Chi Square test, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dan mendapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden.